

LAPORAN PROGRAM PPM



Judul:

**SOSIALISASI DAN PELATIHAN MODEL PENDIDIKAN NILAI  
SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA  
DIDIK DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF**

Oleh:

**Dr. Mumpuniarti, M.Pd / NIP. 19570531 198303 2 001**

**Sukinah, M.Pd / NIP. 19710205 200501 2 001**

**Fathurrahman, M.Pd / NIP. 19790615 200501 1 002**

**Rachmat Hidayat / NIM. 11103244031**

Dibiayai oleh

**Dana DIPA UNY Tahun Anggaran 2013**

**Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Program Kegiatan Pengabdian Kepada  
Masyarakat Unggulan**

**Nomor : 23/Sub kontrak-PPM Unggulan/ UN34.21/PM/2013**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**TAHUN 2013**

**LEMBAR PENGESAHAN  
HASIL EVALUASI LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
TAHUN ANGGARAN 2013**

A. JUDUL KEGIATAN : “SOSIALISASI DAN PELATIHAN MODEL PENDIDIKAN NILAI SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF”

B. KETUA PELAKSANA : Dr. Mumpuniarti,M.Pd

C. ANGGOTA PELAKSANA : Sukinah, M.Pd dan Fathurrahman,M.Pd

D. HASIL EVALUASI :

1. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat **telah/belum**\*) sesuai dengan rancangan yang tercantum dalam proposal LPM
2. Sistematika laporan **telah/belum** \*) sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam buku pedoman PPM UNY.
3. Hal-hal yang lain **telah/belum**\*) memenuhi persyaratan. Jika belum memenuhi persyaratan dalam hal .....

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Laporan dapat diterima/belum dapat diterima\*).

Mengetahui/Menyetujui  
Ketua LPPM UNY

Prof. Dr. Anik Gufron,M.Pd  
NIP. 19621111 198803 1 001

Yogyakarta, Nopember 2013  
Kapus PHP dan HKI

Prof. Dr. Sri Atun,  
NIP. 19651012 199001 2 001

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah serta hidayah-Nya yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam pelaksanaan serta penyusunan laporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat unggulan UNY tahun 2013 ini.

Penyusunan laporan ini dibuat sebagai bukti pertanggungjawaban atas pelaksanaan kegiatan Program Pengabdian Masyarakat ( PPM ) unggulan dan merupakan pendeskripsian kegiatan yang dilakukan Tim Pelaksana selama Program Pengabdian Masyarakat **“SOSIALISASI DAN PELATIHAN MODEL PENDIDIKAN NILAI SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF”** ini berlangsung. Diharapkan setelah pelaksanaan kegiatan PPM unggulan ini, mampu memberikan manfaat tentang pengetahuan pendidikan nilai, konsep pendidikan inklusif, pengelolaan kelas setting inklusif, penyusunan modul pendidikan nilai kepada guru dan berbagai pihak yang terkait.

Tim Pelaksana kegiatan PPM unggulan ini menyadari bahwa kegiatan ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa bantuan berbagai pihak. Ucapan terimakasih juga tidak lupa kami tujukan kepada :

1. Ketua LPPM UNY beserta staf yang telah memberikan ijin, bantuan dan kesempatan serta memfasilitasi team pengabdian untuk melaksanakan kegiatan ini.
2. Dinas Pendidikan dan Olahraga DIY yang telah mengizinkan, membantu, dan berpartisipasi guru-guru kelas inklusif dalam kegiatan pengabdian ini.
3. Guru-guru kelas Sekolah Dasar Inklusif DIY yang telah bersedia menjadi peserta dan berperan aktif dalam penyelenggaraan kegiatan pengabdian ini.
4. Team pengabdian, para mahasiswa yang telah mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan ceramah, dialog, workshop dan dalam rangka pengabdian ini.

Akhirnya kami sampaikan laporan hasil kegiatan pengabdian ini kepada yang berkepentingan dengan harapan dapat dijadikan bahan masukan agar berguna dalam pengembangan keilmuan pendidikan luar biasa.

Yogyakarta, Nopember 2013

Tim Pengabdian

## DAFTAR ISI

	<b>Hal</b>
Halaman Judul .....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	iv
Daftar Tabel .....	v
Daftar Gambar .....	vi
Daftar Lampiran.....	vii
Abstrak .....	viii
<b>A. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1. Analisis Situasi .....	1
2. Tinjauan Pustaka .....	3
3. Identifikasi dan Rumusan Masalah .....	11
4. Tujuan Kegiatan PPM .....	12
5. Manfaat Kegiatan PPM .....	12
<b>B. METODE KEGIATAN PPM .....</b>	<b>12</b>
1. Khalayak Sasaran Kegiatan PPM .....	12
2. Metode Kegiatan PPM .....	13
3. Langkah-langkah Kegiatan PPM .....	15
4. Faktor Pendukung dan Penghambat .....	17
<b>C. PELAKSANAAN KEGIATAN PPM.....</b>	<b>19</b>
1. Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM .....	19
2. Pembahasan Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM .....	28
<b>D. PENUTUP .....</b>	
1. Kesimpulan .....	29
2. Saran .....	30
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>30</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Esensi Pendidikan Nilai .....

Tabel 2. Pemateri dan Topik Materi .....

Tabel 3. Pengelompokan Studi Kasus .....

Tabel 4. Daftar Sebaran Asal Sekolah Peserta Pelatihan tahap I dan II (ceramah, dialog dan workshop) .....

Tabel 5. Hasil Penilaian Peserta .....

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. Grafik Jumlah Peserta Per wilayah .....

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Surat Perjanjian Pelaksanaan Kegiatan (kontrak)

Daftar Hadir Peserta Kegiatan

Berita Acara dan Daftar Hadir Seminar Awal

Berita Acara dan Daftar Hadir Seminar Akhir

Lembar Evaluasi Kepuasan Pelanggan

Daftar Judul Hasil Karya Peserta

Undangan Peserta PPM

Contoh Jadwal Kegiatan PPM tahap akhir

Hasil Refleksi PPM Pendidikan Nilai

Foto Kegiatan yang masing-masing diberi keterangan di bawahnya

# **SOSIALISASI MODEL PEMBELAJARAN NILAI UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR INKLUSIF**

Oleh  
Mumpuniarti, Sukinah, Fathurrohmah.

## **Abstrak**

Tujuan dari kegiatan Pengabdian pada Masyarakat adalah menemukan nilai yang dibutuhkan oleh guru untuk pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar inklusif, model pembelajaran, serta mensosialisasikan penggunaan modul untuk model pendidikan nilai. Metode kegiatan dengan cara ceramah dan dialog tentang model yang disosialisasikan; workshop dari guru untuk mendiskusikan kasus-kasus yang muncul di sekolah dan model yang dirancang untuk merancang modul; selanjutnya, peserta menyusun modul dan dipresentasikan untuk dipilih yang terbaik. Hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian pada Masyarakat adalah guru-guru mampu mengidentifikasi nilai-nilai yang dibutuhkan untuk diterapkan di sekolah inklusif dan merancang model yang akan diimplementasikan melalui penyusunan model di modul. Modul yang dihasilkan ada 28 jenis model. Selanjutnya, dari 28 dipilih 3 model yang dipandang terinovatif, terkreatif, dan terinspirasi.

**Kata kunci: model pendidikan nilai**



**SOCIALIZATION OF VALUE'S LEARNING MODEL FOR CHARACTER  
BUILDING FOR PARTICIPATION'S STUDENT  
AT INCLUSIVE'S ELEMENTARY SCHOOLS**

By:

Mumpuniarti, Sukinah, Fathurrohmah.

***Abstract:***

*This purposes of public seVICES activity are to find of value the need to formated for educated participant's character at inclusive's elementary shools, learning's model, and to socialization of model's using for value's education model. Method of activity with talkactive and dialog, workshop, and give an assigment to writing of module for presentation preparation. Result to achive are the teachers can be to identification of value's the need for implementation at inclusive schools, and to design of model will to implementation through the model's arrangement of module. Module has been to result there is twenty-eight. Furthermore, of 'module's twenty-eight' to selected for three have consider: the most-inspiratif; the most-creative; the most-inovatif.*

**Key word: model of value's education.**

## **A. PENDAHULUAN**

### **1. Analisis Situasi**

Penyimpangan perilaku dan akhlak yang kurang baik sering terjadi di kalangan siswa Sekolah Dasar (SD). Sering kita temukan anak-anak usia Sekolah Dasar (SD) sudah tidak mampu lagi membedakan mana orang tua mana teman, mana manusia mana hewan. Bahasa yang digunakan selalu disertai dengan kata-kata kotor, seolah kata-kata kotor itu menjadi bumbu penyedap yang wajib diucapkan. Dunia premanisme sudah merambah siswa SD (<http://bataviase.co.id>, 2010), seperti yang terjadi di Cipinang Jatinegara Jakarta Timur karena di bawah pengaruh obat yang termasuk jenis narkoba, siswa kelas 3 SD di Cipinang menyekap dan menganiaya enam teman sekelasnya di kamar mandi. Bocah ini bahkan menyayat tangan teman-temannya itu.

Berdasarkan survai peneliti awal April 2011 di salah satu Sekolah Dasar di Yogyakarta telah terjadi pelemparan botol minuman kepada salah satu guru saat proses belajar mengajar berlangsung dan mengakibatkan guru pingsan. Anak-anak sering melakukan kekerasan terhadap teman-temannya, emosi siswa mulai rapuh dengan ditandai tidak percaya diri, sombong, cepat putus asa, mencari jalan pintas untuk keluar dari masalah bahkan ada yang mencoba melakukan bunuh diri. Tidak adanya keseimbangan aspek kognisi dan aspek afektif yang akhirnya melahirkan siswa yang cerdas secara intelektual tetapi tidak cerdas secara etika, dan sopan santun.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 th 2003 Bab II Pasal 3 yang memuat tentang Institusi sekolah sebagai salah satu pusat pendidikan memiliki peran sentral yang mengemban tugas untuk lahirkan manusia-manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Melihat kasus-kasus seperti yang telah dikemukakan di atas, mendorong kritik pedas terhadap sekolah sebagai institusi pendidikan. Lembaga sekolah telah melupakan tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan sikap, dan keterampilan secara simultan dan seimbang. Pendidikan di persekolahan telah memberikan porsi yang berlebih terhadap pengetahuan, akibatnya porsi untuk pengembangan sikap, nilai dan perilaku sangat minim. Oleh karena itu peranan pendidikan nilai moral kembali dilirik berkaitan dengan kondisi seperti ini.

Permasalahan pendidikan karakter di Indonesia mencuat pada tahun 2004 seiring dengan mulai berkembangnya sistem pendidikan inklusif yaitu sistem pendidikan yang memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus ikut berbaur dalam kelas reguler bersama anak-anak normal. Dalam hal ini anak-anak berkebutuhan khusus yang dimasukkan dalam kelas reguler adalah anak-anak berkebutuhan khusus pada tingkat tertentu yang dianggap masih dapat mengikuti kegiatan anak-anak lain meski memiliki berbagai keterbatasan. Salah satu pemahaman dan pengetahuan yaitu telah mengajarkan kepada manusia bahwa setiap orang memiliki hak yang sama untuk hidup. Pemahaman dan pemikiran serta pandangan seperti inilah yang berhasil menyelamatkan kehidupan anak, seperti anak yang terpinggirkan, termarginalisasi dan dipisahkan dari masyarakat termasuk di dalamnya penyandang cacat. mereka yang menyandang kecacatan, dipandang memiliki karakteristik yang berbeda dari orang kebanyakan, sehingga dalam pendidikannya mereka memerlukan pendekatan dan metode yang khusus pula sesuai dengan karakteristiknya. (Sukinah, 2010)

Penyelenggaraan sekolah inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus secara yuridis memiliki landasan yang kuat, diantaranya UUD 1945 (amandemen) pasal 31 ayat 1: “setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan”. UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 3 menyatakan bahwa ” pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pasal 5 ayat 2 menyatakan bahwa ” warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, UU No. 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat, PP No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, Surat Edaran Dirjen Dikdasmen Depdiknas No.380 /C.66/MN/2003, 20 Januari 2003 perihal Pendidikan Inklusi bahwa di setiap Kabupaten/ Kota di seluruh Indonesia sekurang kurangnya harus ada 4 sekolah penyelenggara inklusi yaitu di jenjang SD, SMP, SMA dan SMK masing-masing minimal satu sekolah. Deklarasi Bandung tanggal 8-14 Agustus 2004 tentang ”Indonesia menuju Pendidikan Inklusi”, dan Deklarasi Bukittinggi tahun 2005 tentang ” Pendidikan untuk

semua”. Peraturan Menteri pendidikan nasional Republik Indonesia nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.

Sekolah dasar inklusif adalah satu komunitas yang kohesif, menerima dan responsive terhadap kebutuhan individual siswa. Sikap saling menghargai, saling menghormati, saling mengasihi, saling berempati, saling tolong menolong dan saling bekerja sama, seharusnya dipertahankan atau diuri-uri sebagai filosofi bangsa supaya manusia menjadi manusia yang sehat jasmani, sehat rokhani, sehat sosial maupun sehat spiritualnya, sebagaimana kriteria sehat menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Untuk membentuk dan mengarahkan peserta didik pada nilai dan moral baik atau berperilaku baik diperlukan kondisi dan situasi yang benar-benar berada dalam keadaan selaras, tenang, tenteram, tanpa perselisihan, pertentangan, damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat. Situasi dan kondisi tersebut diatas dianggap sebagai asumsi bahwa jiwa manusia dalam mengambil keputusan sangat dipengaruhi oleh kondisi jiwa dan lingkungan dimana mereka hidup, mereka bersosialisasi, dan mereka meniru. Oleh karena itu perlu adanya sosialisasi dan pelatihan tentang pengembangan model pendidikan nilai sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik dalam implementasi pendidikan inklusif bagi guru kelas maupun guru pembimbing khusus.

Pengabdian kepada masyarakat tentang pengembangan model pendidikan nilai ini, diharapkan mampu mengatasi permasalahan penyelenggaraan pendidikan inklusif terutama yang terkait dengan pengembangan pendidikan nilai moral pembentukan karakter peserta didik.

## **2. Tinjauan Pustaka**

### **a. Pendidikan Nilai**

Pengertian dan makna nilai adalah suatu bobot/kualitas perbuatan kebaikan yang terdapat dalam berbagai hal yang dianggap sebagai sesuatu yang berharga, berguna, dan memiliki manfaat. Dalam pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar (SD), nilai sangat penting untuk ditanamkan sejak dini karena nilai sebagai standar pegangan hidup. Dengan demikian, nilai-nilai perlu dipahami pada anak-anak tingkat Sekolah Dasar (SD). Sarana paling tepat untuk menanamkannya adalah melalui proses pembelajaran, karena di

dalamnya terkandung muatan nilai, moral, dan norma yang disertai contoh-contoh. Nilai sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dan norma yang berfungsi mengatur hak dan kewajiban secara benar dan bertanggungjawab tentu harus menjadi panduan bagi pembinaan peserta didik. Nilai sebagai sesuatu yang berharga, baik, luhur, diinginkan dan dianggap penting oleh masyarakat pada gilirannya perlu diperkenalkan pada anak.

Sanjaya (2007) mengartikan nilai (*value*) sebagai norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu. Inilah yang menurutnya selanjutnya akan menuntun setiap individu menjalankan tugas-tugasnya seperti nilai kejujuran, nilai kesederhanaan, dan lain sebagainya. Mulyana (2004) mendefinisikan pendidikan nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Pendidikan nilai tidak hanya merupakan program khusus yang diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran, akan tetapi mencakup keseluruhan program pendidikan. Nursid Sumaatmadja (2002) menambahkan bahwa pendidikan nilai ialah upaya mewujudkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, manusiawi dan berkepedulian terhadap kebutuhan serta kepentingan orang lain; yang intinya menjadi manusia yang terdidik baik terdidik dalam imannya, ilmunya maupun akhlaknya serta menjadi warga negara dan dunia yang baik (*well educated men and good citizenship*).

Penanaman nilai-nilai sangat memerlukan pembiasaan sejak usia dini termasuk pada tingkatan anak sekolah dasar, anak mulai dibiasakan mengenal mana perilaku atau tindakan yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dilakukan mana yang tidak sehingga diharapkan pada gilirannya menjadi sebuah kebiasaan (*habit*). Perlahan-lahan sikap/nilai-nilai luhur yang ditanamkan tersebut akan terinternalisasi ke dalam dirinya dan membentuk kesadaran sikap dan tindakan sampai usia dewasa. Aeni (2009) menyatakan bahwa Pendidikan Nilai di sekolah dasar tanggung jawab seluruh mata pelajaran. Setiap guru memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan Pendidikan Nilai kepada peserta didik, rasanya sungguh tidak bijak jika masalah penanaman nilai, moral, dan etika hanya diserahkan kepada guru PAI dan PKN.

Pengertian moral, menurut Suseno (1998) adalah ukuran baik buruk seseorang, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat, dan warga negara. Sedangkan

pendidikan moral adalah pendidikan untuk menjadikan anak manusia bermoral baik dan manusiawi. Moral adalah prinsip baik buruk yang ada dan melekat dalam diri individu/seseorang. Walaupun moral itu berada di dalam diri individu, tetapi moral berada dalam suatu sistem yang berwujud aturan.

Dalam perspektif Jawa, pendidikan moral harus diarahkan pada dua kaidah yang paling menentukan dalam pola pergaulan masyarakat. Kaidah yang pertama menegaskan bahwa dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan konflik. Kaidah kedua adalah sikap hormat, kaidah ini menuntut agar manusia dalam cara bicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat kedudukannya (Frans Magnis Suseno, 2001: 38).

Winecoff (1985:1-3) mengungkapkan bahwa tujuan Pendidikan Nilai adalah sebagai berikut: *“Purpose of Values Education is process of helping students to explore exiting values through critical examination in order that they might raise of improve the quality of their thinking and feeling”*. Pendidikan Nilai membantu peserta didik dengan melibatkan proses-proses sebagai berikut:

- 1) *Identification of a core of personal and social values* (Adanya proses identifikasi nilai personal dan nilai sosial terhadap stimulasi yang diterima).
- 2) *Philosophical and rational inquiry into the core* (Adanya penyelidikan secara rasional dan filosofis terhadap inti nilai-nilai dari stimulus yang diterima).
- 3) *Affective or emotive response to the core* (Respon afektif dan respon emotif terhadap inti nilai tersebut).
- 4) *Decision-making related to the core based on inquiry and response* (Pengambilan keputusan berupa nilai-nilai dan perilaku terhadap stimulus, berdasarkan penyelidikan terhadap nilai-nilai yang ada dalam dirinya).

## **b. Pembentukan Karakter Peserta Didik**

Pada jenjang sekolah dasar dan seterusnya masih sangat-sangat jarang sekali. kurikulum pendidikan di Indonesia masih belum menyentuh aspek karakter, meskipun ada pelajaran pancasila, kewarganegaraan dan semisalnya, tapi itu masih sebatas teori dan tidak dalam tataran aplikatif. Padahal jika Indonesia ingin memperbaiki mutu SDM

dan segera bangkit dari ketinggalannya, maka Indonesia harus merombak sistem pendidikan yang ada saat ini.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut (Thomas Lickona, 1992), tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Karakter merupakan kunci kebahagiaan manusia, karena tidak terbelenggu sifat materialistis dan mempunyai hubungan yang harmonis dengan masyarakat dan sekitarnya. Kondisi saat ini penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama, etika dan moral yang cenderung merosot. Sehingga muncul perilaku menyimpang seperti konflik antar agama, antar pelajar, mahasiswa, perkelahian antar remaja, pelajar, perusakan lingkungan, Narkoba dan lainnya. Data dari Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI, jumlah anak penyandang masalah kesejahteraan sosial (usia 0-18 tahun) di Indonesia per Desember 2009 mencapai 4.656.913 jiwa atau setara dengan jumlah penduduk negeri jiran, Singapura.

Megawangi (2003) mengemukakan bahwa kualitas karakter meliputi sembilan pilar, yaitu cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; tanggungjawab, disiplin dan mandiri; jujur/amanah dan arif; hormat dan santun; dermawan, suka menolong, dan gotong-royong; percaya diri, kreatif dan pekerja keras; kepemimpinan dan adil; baik dan rendah hati serta toleran, cinta damai dan kesatuan. Sumantri (2010) menjelaskan beberapa esensi nilai karakter yang dapat dieksplorasi, diklarifikasi dan direalisasikan melalui pembelajaran baik dalam intra dan ekstrakurikuler antara lain sebagai berikut :

Tabel 1. Esensi Pendidikan Nilai

IDEOLOGI (IDEOLOGY)	AGAMA (RELIGION)	BUDAYA (CULTURE)
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Disiplin, hukum dan tata tertib</li> <li>• Mencintai tanah air</li> <li>• Demokrasi</li> <li>• Mendahulukan kepentingan umum</li> <li>• Berani</li> <li>• Setiakawan/solidaritas</li> <li>• Rasa kebangsaan</li> <li>• Patriotik</li> <li>• Warga negara produktif</li> <li>• Martabat/harga diri bangsa</li> <li>• Setia/bela negara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Iman pada Tuhan YME</li> <li>• Taat pada perintah Tuhan YME</li> <li>• Cinta agama</li> <li>• Patuh pada ajaran agama</li> <li>• Berahlak</li> <li>• Berbuat Kebajikan</li> <li>• Suka menolong dan bermanfaat bagi orang lain</li> <li>• Berdoa dan bertawakal</li> <li>• Peduli terhadap sesama</li> <li>• Berperikemanusiaan</li> <li>• Adil</li> <li>• Bermoral dan bijaksana</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Toleransi dan Itikad baik</li> <li>• Baik hati</li> <li>• Empati</li> <li>• Tata cara dan etiket</li> <li>• Sopan santun</li> <li>• Bahagia/gembira</li> <li>• Sehat</li> <li>• Dermawan</li> <li>• Persahabatan</li> <li>• Pengakuan</li> <li>• Menghormati</li> <li>• Berterima kasih</li> </ul>

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, paling tidak terdapat empat faktor yang mendukung mengapa pendidikan karakter dibutuhkan. *Pertama*, melalui pemberian wewenang penuh terhadap satuan pendidikan (sekolah) yang didalamnya terdapat unsur guru sebagai pelaku utama pendidikan, diharapkan guru dapat lebih mengembangkan dan memberdayakan diri untuk mengembangkan potensi dan dimensi peserta didik agar mampu hidup bermasyarakat. *Kedua*, tujuan pendidikan nasional sangat memberi perhatian dan menitikberatkan pada penanaman dan pembinaan aspek keimanan dan ketaqwaan. Hal ini sebagai isyarat bahwa “*core value*” pengembangan pendidikan karakter bangsa bersumber dari kesadaran beragama (religius), artinya input, proses dan output pendidikan harus berasal dan bermuara pada penguatan nilai-nilai ketuhanan yang dilandasi keyakinan dan kesadaran penuh sesuai agama yang diyakininya masing-masing. *Ketiga*, strategi pengembangan kurikulum pendidikan dasar adalah penekanan pada 4 (empat) pilar pendidikan yang ditetapkan UNESCO, yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), menjadi dirinya sendiri (*learning to be*), belajar bekerja (*learning to do*) dan belajar hidup bersama (*learning to live together*). Pengembangan



kurikulum (program belajar) pendidikan dasar harus memfasilitasi peserta didik untuk belajar lebih bebas dan mempunyai pandangan sendiri yang disertai dengan rasa tanggung jawab pribadi yang lebih kuat untuk mencapai tujuan hidup pribadinya atau tujuan bersama sebagai anggota masyarakat. Hal ini yang selanjutnya menjadi hakekat dari pendidikan karakter. *Keempat*, misi pendidikan dasar ialah berupaya menggali dan mengembangkan seluruh potensi dan dimensi baik personal, agama, susila dan sosial yang dimiliki siswa. Melalui usaha ini memungkinkan setiap siswa, tanpa kecuali, dapat mendorong tumbuh nilai-nilai kejujuran, keadilan, kasih sayang, toleransi, keindahan, dan tanggung jawab dalam pemahaman nilai sesuai tingkat perkembangan dan kemampuan mereka.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi binaragawan (*body builder*) yang memerlukan “latihan otot-otot akhlak” secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat. Pada dasarnya, anak yang kualitas karakternya rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosi-sosialnya rendah, sehingga anak beresiko besar mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial, dan tidak mampu mengontrol diri. Mengingat pentingnya penanaman karakter di usia dini dan mengingat usia prasekolah merupakan masa persiapan untuk sekolah yang sesungguhnya, maka penanaman karakter yang baik di usia prasekolah merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Demikian pula anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki keanekaragaman karakteristik sangat diperlukan penanaman karakter sedini mungkin melalui pendampingan baik dari orangtua, guru maupun masyarakat. Oleh karena itu perlu dikembangkan model

pendidikan nilai moral sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik dalam implementasi pendidikan inklusif sehingga anak berkebutuhan khusus maupun anak-anak pada umumnya dapat berkembang secara optimal.

### c. **Pendidikan Inklusif**

Pendidikan inklusif adalah pendidikan reguler yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang memiliki kelainan dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada sekolah reguler dalam satu kesatuan yang sistemik. Pendidikan inklusif adalah pendidikan di sekolah biasa yang mengakomodasi semua anak berkebutuhan khusus yang mempunyai IQ normal diperuntukan bagi yang memiliki kelainan (intellectual challenge), bakat istimewa, kecerdasan istimewa dan atau yang memerlukan pendidikan layanan khusus. Staub dan Peck (1995) (dalam Sunardi, 2002) mengemukakan bahwa pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkebutuhan khusus tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak berkebutuhan khusus, apapun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya. Sapon-Shevin (O'Neil, 1995) (dalam Sunardi, 2002) menyatakan bahwa pendidikan inklusif sebagai system layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya. Konsekuensinya antara lain ditekankan adanya restrukturisasi sekolah, sehingga menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak, artinya kaya dalam sumber belajar dan mendapat dukungan dari semua pihak, yaitu para siswa, guru, orang tua, dan masyarakat sekitarnya.

Implementasi pendidikan inklusif berupaya memposisikan anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan perlakuan yang manusiawi, pendidikan yang bermutu, dan sesuai dengan potensi serta tuntutan masyarakat, tanpa perlakuan diskriminatif yang merugikan eksistensi kehidupannya baik secara fisik, psikologis, ekonomis, sosiologis, hukum, politis maupun kultural. Selain itu pendidikan inklusif berupaya agar anak berkebutuhan khusus mendapatkan kesamaan akses dalam segala aspek kehidupan, kesehatan, sosial, kesejahteraan, keamanan, maupun bidang lainnya, dan terutama dalam bidang pendidikan, sehingga menjadi generasi penerus yang handal, individu yang bermartabat.

Pearpoint and Forest (1992) dalam Mudjito, (2005) menjelaskan nilai penting yang melandasi suatu sekolah inklusif adalah penerimaan, pemilikan, dan asumsi lain yang mendasari sekolah inklusif adalah, bahwa mengajar yang baik adalah mengajar yang penuh gairah, yang mendorong agar setiap anak dapat belajar, memberikan lingkungan yang sesuai, dorongan, dan aktivitas yang bermakna. Sekolah inklusif mendasarkan kurikulum dan aktivitas belajar harian pada sesuatu yang dikenal dengan mengajar dan belajar yang baik.

Menurut (Hidayat, 2009) aspek-aspek penting yang harus diperhatikan dalam menyelenggarakan sekolah yang inklusif adalah:

- 1) Guru perlu mengetahui bagaimana cara mengajar anak dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam. Peningkatan kemampuan ini dapat kita lakukan dengan berbagai cara, seperti: pelatihan, tukar pengalaman, lokakarya, membaca buku, dan mengeksplorasi/menggali sumber lain, kemudian mempraktekkannya di dalam kelas.
- 2) SEMUA anak memiliki hak untuk belajar, tanpa memandang perbedaan fisik, intelektual, sosial, emosi, bahasa atau kondisi lainnya, seperti yang ditetapkan dalam Konvensi Hak Anak yang telah ditandatangani semua pemerintah di dunia.
- 3) Guru menghargai semua anak di kelas, guru berdialog dengan siswanya; guru mendorong terjadinya interaksi di antara anak-anak; guru mengupayakan agar sekolah menjadi menyenangkan; guru mempertimbangkan keragaman di kelasnya; guru menyiapkan tugas yang disesuaikan untuk anak; guru mendorong terjadinya pembelajaran aktif untuk semua anak.
- 4) Dalam lingkungan pembelajaran yang inklusif, setiap orang berbagi visi yang sama tentang bagaimana anak harus belajar, bekerja dan bermain bersama. Mereka yakin, bahwa pendidikan hendaknya inklusif, adil dan tidak diskriminatif, sensitif terhadap semua budaya, serta relevan dengan kehidupan sehari-hari anak.
- 5) Lingkungan pembelajaran yang inklusif mengajarkan kecakapan hidup dan gaya hidup sehat, agar peserta didik dapat menggunakan informasi yang diperoleh untuk melindungi diri dari penyakit dan bahaya. Selain itu, tidak ada kekerasan terhadap anak, pemukulan atau hukuman fisik.

Beberapa hal yang harus diperhatikan untuk menyusun rencana pembelajaran adalah apa yang kita ajarkan (topik, isi) ? Mengapa hal itu harus kita ajarkan (tujuan/indikator) ?

Bagaimana cara kita mengajarkannya (metode/proses)? Apa yang telah dikuasai oleh siswa (sebelum belajar; pre-tes)? Apa yang akan dilakukan siswa (aktifitas)? Bagaimana kita akan mengelola kelas (termasuk mengatur lingkungan fisik dan sosial)? Apakah kegiatan itu sesuai untuk **SEMUA** siswa?

### **3. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

#### **a. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dapat teridentifikasi sebagai berikut :

- 1) Belum adanya kesamaan persepsi tentang konsep pendidikan inklusif di kalangan para guru baik guru kelas maupun guru pembimbing khusus.
- 2) Masih adanya peserta didik yang melakukan tawuran menunjukkan pendidikan nilai belum optimal
- 3) Belum semua anak mau menerima keberanekaragaman teman sebayanya terutama anak-anak berkebutuhan khusus
- 4) Adanya permasalahan pendidikan karakter di Indonesia mencuat pada tahun 2004 seiring dengan mulai berkembangnya sistem pendidikan inklusif yaitu sistem pendidikan yang memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus ikut berbaur dalam kelas reguler bersama anak-anak normal namun belum semuanya siap.

#### **b. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru (pihak sekolah) dalam pendidikan nilai dalam implementasi pendidikan inklusif di tingkat Sekolah Dasar ?
- 2) Aspek-aspek apa sajakah yang harus dikembangkan dalam mengembangkan model pendidikan nilai upaya pembentukan karakter peserta didik dalam implementasi pendidikan inklusif di tingkat Sekolah Dasar?
- 3) Bagaimanakah bentuk modul pendidikan nilai upaya pembentukan karakter peserta didik dalam implementasi pendidikan inklusif di tingkat Sekolah Dasar inklusif?

#### **4. Tujuan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sebagai berikut :

- a. Mengungkap permasalahan-permasalahan dihadapi guru (pihak sekolah) dalam pendidikan nilai di tingkat Sekolah Dasar.
- b. Mengidentifikasi aspek-aspek yang harus dikembangkan dalam mengembangkan model pendidikan nilai upaya pembentukan karakter peserta didik dalam implementasi pendidikan inklusif di tingkat Sekolah Dasar.
- c. Mensosialisasikan dan pelatihan penggunaan modul pendidikan nilai upaya pembentukan karakter peserta didik dalam implementasi pendidikan inklusif di tingkat Sekolah Dasar.

#### **5. Manfaat Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat**

Manfaat yang dapat diambil dari kegiatan PPM ini antara lain :

- a. Bagi sekolah, dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam pembelajaran pendidikan nilai bagi peserta didiknya pendidikan inklusif
- b. Bagi guru, dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam Prosedur penggunaan model pembelajaran pendidikan nilai sebagai upaya pembentukan peserta didik berkarakter sehingga dapat memberikan layanan pendidikan yang lebih akomodatif
- c. Bagi orangtua, kepala sekolah dan guru dapat memiliki pengetahuan tentang model pembelajaran pendidikan nilai dalam upaya pembentukan peserta didik berkarakter
- d. Bagi tim pengabdian, dapat belajar secara langsung dan nyata di lapangan tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh sekolah-sekolah inklusif.

## B. METODE KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

### 1. Khalayak Sasaran Kegiatan PPM

Dalam pengabdian kepada masyarakat ini khalayak sasaran sebagai berikut :

- a. Siswa kelas 1-6 SD yang mengimplementasikan program pendidikan inklusif sebagai model pembelajaran pendidikan nilai (uji coba pengembangan guru)
- b. Guru kelas di sekolah inklusif DIY (30 orang) bekerja sama dengan dinas pendidikan propinsi DIY bidang Pendidikan Luar Biasa.

**Keterkaitan :** PPM ini merupakan salah satu wujud kepedulian jurusan PLB terhadap permasalahan dipandang perlu segera diatasi, yaitu penanaman pendidikan nilai bagi peserta didik. Selama ini Jurusan PLB FIP UNY bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Olahraga Provinsi DIY berupaya mendukung implementasi pendidikan inklusif di Yogyakarta. Jurusan PLB FIP UNY mempunyai sumber daya manusia yang bermutu dan profesional sesuai dengan bidang pendidikan inklusif, serta sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai untuk mendukung kegiatan ini

### 2. Metode Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat tentang “Workshop Guru-Guru Sekolah Dasar tentang model Pembelajaran pendidikan nilai dalam pembentukan peserta didik berkarakter di sekolah inklusif” guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan untuk kelancaran metode yang digunakan sebagai berikut:

#### a. Ceramah dan Dialog

Pemateri dalam kegiatan ceramah dan dialog model pembelajaran pendidikan nilai sebagai berikut :

**Tabel 2. Pemateri dan Topik Materi**

No	Pemateri	Topik Materi
1.	Dr. Mumpuniarti,M.Pd	Konsep Pendidikan Inklusif
2.	Sukinah,M.Pd	Strategi dan pengelolaan pembelajaran dalam setting pendidikan inklusif yang akomodatif
3.	Fathurrahman,M.Pd	Pendidikan Nilai dalam pembentukan Karakter Peserta didik

## b. Workshop

Dalam kegiatan workshop dibentuk kelompok-kelompok dengan dihadapkan berbagai kasus anak-anak berkebutuhan khusus dalam setting pendidikan inklusif.

Adapun pembagian topik kasus dalam kegiatan workshop sebagai berikut :

Tabel 3. Pengelompokan Studi Kasus

No	Kelompok I	Topik	Keterangan
1.	Kelompok A	Berbagai kasus anak-anak berkebutuhan khusus dalam kelas setting inklusi	Apa yang sudah dilakukan ?
2.	Kelompok B	Model Pembelajaran yang telah dilakukan selama ini	Bagaimana model yang dilakukan ?
3.	Kelompok C	Strategi pembelajaran di kelas dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus	Mengapa memilih strategi pembelajaran itu ?
4.	Kelompok D	Pemahaman kelompok tentang konsep pendidikan inklusif	Bagaimana pemahaman tentang konsep pendidikan inklusif ?
5.	Kelompok E	Manajemen pengelolaan pembelajaran dalam setting pendidikan inklusif	Bagaimana manajemen pengelolaan pembelajaran dalam pendidikan inklusif ?

Setiap kelompok mendiskusikan sesuai dengan topik dan selanjutnya dilakukan pleno dari masing-masing kelompok.

Setelah mendapatkan pengantar dan diskusi kelompok para peserta diharapkan mampu mengembangkan model pembelajaran pendidikan nilai sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik di sekolah inklusif.

## c. Pelatihan Penyusunan Modul Pendidikan Nilai

Sebelum peserta menyusun modul pendidikan nilai secara mandiri dan mengimplementasikan dalam kelas masing-masing didahului dengan adanya pengelompokan untuk mengkaji modul yang dikembangkan tim pengabdian berdasarkan hasil penelitian. Setiap kelompok diberikan modul yang telah dikembangkan tim pengabdian berdasarkan hasil penelitian selanjutnya peserta diminta mengembangkan dan

mencoba mengimplementasikan di kelas masing-masing. Hasil karya penyusunan modul diharapkan peserta mengumpulkan satu minggu pelaksanaan presentasi hasil.

#### **d. Presentasi hasil Penyusunan Modul dan Penghargaan Karya Peserta**

Pelaksanaan penyusunan modul pendidikan nilai diakhiri dengan adanya presentasi peserta secara bergantian. Setelah presentasi berakhir tim pengabdian mengadakan koordinasi dengan tim untuk menentukan kelompok karya inovatif, kreatif dan inspiratif.

### **3. Langkah-langkah Kegiatan PPM**

Langkah-langkah dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini sebagai berikut :

#### **a. Tahap Persiapan**

Beberapa langkah yang dilakukan dalam tahap ini adalah:

- 1) Adanya koordinasi internal dalam tim pengabdian antara dosen dan mahasiswa dalam pembagian tugas dan mengidentifikasi kebutuhan pelaksanaan (penentuan topik materi, seminar kit, penentuan peserta dan administrasi)
- 2) Selanjutnya dilakukan koordinasi eksternal dilakukan tim pengabdian dengan dinas DIKPORA sebagai mitra membantu dalam hal perekrutan peserta, perizinan, penyediaan tempat pelatihan (guru) serta penyusunan konsep materinya beserta SDM pematerinya.
- 3) Berdasarkan identifikasi sekolah dasar inklusif di DIY berjumlah 35 sekolah.

#### **b. Tahap Pelaksanaan**

Setelah tahap persiapan dilanjutkan adanya pelaksanaan yang meliputi :

- 1) Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dalam beberapa tahap pemberian materi melalui ceramah dan tanya jawab yang dilaksanakan hari sabtu tanggal 21 September 2013 di laboratorium PLB FIP UNY jam 08.00 sampai 15.00 dengan materi konsep pendidikan nilai, konsep pendidikan inklusif serta pembelajaran sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik dalam pendidikan inklusif
- 2) Workshop pada hari sabtu tanggal 5 Oktober 2013 di laboratorium PLB FIP UNY dengan materi pengembangan model pembelajaran pendidikan nilai sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik melalui melalui pengkajian modul yang



- dihasilkan tim dalam penelitian unggulan tahun 2012. Setelah pengkajian modul dari tim peserta mencoba pengembangan model pendidikan nilai dalam setting pendidikan inklusif dengan pendampingan dari tim.
- 3) Tahap berikutnya peserta diberi penugasan untuk menyelesaikan pengembangan berbagai model pembelajaran dalam penanaman nilai sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik selama 1 bulan. Peserta selama satu bulan melaksanakan pengembangan model pembelajaran pendidikan nilai, menyusun model berbagai bentuk, implementasi karya guru dalam pembelajaran dan evaluasi pelaksanaannya. Guru harus mengumpulkan hasil karya satu minggu sebelum kegiatan tahap berikutnya melalui email kepada tim maupun langsung hasil karya mereka.
  - 4) Tim pengabdian melakukan penilaian terhadap hasil karya guru tentang berbagai model pembelajaran pendidikan nilai yang telah terkumpul. Penilaian terdiri dari dua aspek yaitu hasil karya dengan aspek kreatif, inovatif dan inspiratif dan presentasi dalam guru mengimplementasikan hasil karya mereka.
  - 5) Tahap pelaksanaan presentasi hasil karya masing-masing peserta sebagai penutup kegiatan pengabdian tim. Dalam presentasi peserta menyampaikan bagaimana karya mereka, model pembelajaran seperti apa, deskripsi pelaksanaan pembelajarannya, dan refleksi implementasi model.
  - 6) Tim melakukan penggabungan penilaian dua aspek yaitu penilaian hasil karya dan presentasi. Selanjutnya dilaksanakan refleksi atau evaluasi tentang pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan tim pengabdian dengan mengisi form yang telah tersedia.
  - 7) Pengumuman hasil karya masing-masing peserta pengabdian kepada masyarakat mendapatkan penghargaan berdasarkan kriteria ide kreatif, inovatif dan inspiratif. Masing-masing pemenang mendapatkan hadiah.

### **c. Tahap Refleksi dan Evaluasi Kegiatan**

Ada beberapa langkah evaluasi program dalam kegiatan pengabdian ini. Adapun evaluasinya sebagai berikut :

#### **1) Evaluasi Proses**

Dalam tiap akhir tahap penyajian dilakukan penilaian pada para pemateri dan materinya. Hal ini merupakan refleksi para peserta akan apa yang telah disajikan dan bagaimana para

penyajinya. Demikian juga, pengabdian memberikan penilaian terhadap peserta baik kehadiran, keaktifan, maupun partisipasinya selama kegiatan berlangsung.

- 2) Pelaksanaan kegiatan mundur tidak sesuai dengan waktu yang telah dijadwalkan dikarenakan pengabdian ini akan dilaksanakan di DIKPORA DIY akan tetapi karena para peserta dapat berpartisipasi pada hari sabtu sementara dinas pendidikan libur maka kegiatan di laboratorium PLB FIP UNY.
- 3) Evaluasi karya guru melalui penilaian kriteria tiga kelompok besar yaitu inovatif, kreatif dan inspiratif, selanjutnya dari masing-masing kelompok dipilih yang terinovatif, terkreatif dan terinspirasi. Evaluasi ini dilihat melalui kuantitas dan kualitas karya guru yang mengikuti kegiatan pengabdian.
- 4) Evaluasi Kebermaknaan dilakukan dengan penjarangan angket (termasuk instrumen pengukuran kepuasan pelanggan dari LPM) untuk melihat aspek kebermaknaan pelatihan dari dan pada peserta pelatihan. Selain itu, hal ini dilakukan secara *brainstorming* dan *sharing* yang dilakukan di akhir kegiatan sebagai refleksi dalam berbagai aspek.

**d. Tahap akhir pelaksanaan**

Pelaksanaan pengabdian diakhiri dengan adanya pemberian penghargaan kepada semua peserta yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini. Penghargaan diberikan kepada semua peserta berdasarkan pengelompokan sesuai aspek penilaian. Semua peserta mendapatkan penghargaan yang sama dan diberikan souvenir yang sama, hal ini memberikan contoh sekaligus kepada para peserta. Penghargaan sangat memotivasi para peserta untuk lebih berkarya. Setelah semua mendapatkan penghargaan maka tim pengabdian memilih dari masing-masing kelompok terinspirasi, terkreatif dan terinspirasi berupa trophy.

#### 4. Faktor Pendukung dan Penghambat

##### a. Faktor Pendukung

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki faktor pendukung sebagai berikut :

- 1) Dinas Pendidikan dan Olahraga DIY yang selalu bekerjasama dalam mendukung implementasi pendidikan inklusif sehingga program pengabdian kepada masyarakat berjalan dengan lancar terutama partisipasi peserta.
- 2) PPM ini merupakan salah satu wujud kepedulian jurusan PLB terhadap permasalahan dipandang perlu segera diatasi, yaitu layanan anak berkebutuhan khusus dan peserta didik lainnya berkarakter.
- 3) Jurusan PLB FIP UNY mempunyai sumber daya manusia yang bermutu dan profesional sesuai dengan bidangnya, serta sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai untuk mendukung kegiatan ini
- 4) Belum adanya kesamaan persepsi tentang konsep pendidikan inklusif di kalangan para guru baik guru kelas maupun guru pembimbing khusus.
- 5) Masih adanya peserta didik yang melakukan tawuran menunjukkan pendidikan nilai belum optimal
- 6) Belum semua anak mau menerima keberanekaragaman teman sebayanya terutama anak-anak berkebutuhan khusus
- 7) Adanya permasalahan pendidikan karakter di Indonesia mencuat pada tahun 2004 seiring dengan mulai berkembangnya sistem pendidikan inklusif yaitu sistem pendidikan yang memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus ikut berbaur dalam kelas reguler bersama anak-anak normal namun belum semuanya siap.
- 8) Adanya dukungan dana dari LPPM UNY dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini
- 9) Adanya kerjasama yang sinergis antara tim pengabdian dengan dikpora sehingga proses menghadirkan guru-guru kelas lebih mudah
- 10) Kegiatan pengabdian ini merupakan program kelanjutan dari hasil penelitian unggulan yang dilakukan pengabdian tahun sebelumnya

### **b. Faktor Penghambat**

Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat sebagai berikut :

- 1) Penentuan waktu pelaksanaan kegiatan tergantung pihak sekolah dan dikpora
- 2) Adanya liburan semester, lebaran serta berbagai kegiatan syawalan sehingga jadwal menyesuaikan mundur dari jadwal.yang telah ditentukan sebelumnya.
- 3) Pelaksanaan kegiatan dilakukan rencana di Dinas Pendidikan dan Olahraga DIY akan tetapi dikarenakan para peserta kesediaan waktu penyelenggaraan pada hari sabtu sementara kantor dinas pendidikan libur sehingga tim pengabdian memutuskan penyelenggaraan di laboratorium.

\

## C. PELAKSANAAN KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

### 1. Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM

Pelaksanaan kegiatan ceramah dan dialog dalam pengabdian kepada masyarakat ini ditemukan berbagai permasalahan sebagai berikut :

- a. Adanya sosialisasi dan pelatihan tentang pengembangan model pendidikan nilai sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik dalam implementasi pendidikan inklusif bagi guru kelas yang selama ini belum pernah mendapatkannya.
- b. Pengembangan model pendidikan nilai ini mampu mengatasi permasalahan penyelenggaraan pendidikan inklusif terutama yang terkait dengan pengembangan pendidikan nilai moral pembentukan karakter peserta didik yang terdiri anak berkebutuhan khusus dengan anak regular.
- c. Sekolah dasar yang mengimplementasikan layanan pendidikan inklusif adalah satu komunitas yang harus kohesif, menerima dan responsive terhadap kebutuhan individual siswa.
- d. Terungkapnya permasalahan-permasalahan dihadapi guru kelas (pihak sekolah) selama ini dalam pendidikan nilai di tingkat Sekolah Dasar pelaksana layanan pendidikan inklusif
- e. Teridentifikasi aspek-aspek yang harus dikembangkan dalam mengembangkan model pendidikan nilai upaya pembentukan karakter peserta didik dalam implementasi pendidikan inklusif di tingkat Sekolah Dasar.
- f. Mensosialisasikan dan pelatihan penggunaan modul pendidikan nilai upaya pembentukan karakter peserta didik dalam implementasi pendidikan inklusif di tingkat Sekolah Dasar.
- g. Guru kelas peserta pengabdian kepada masyarakat mampu mengembangkan model pendidikan nilai melalui penyusunan modul dengan berbagai teknik maupun strategi sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik.

Beberapa hasil yang dapat dimunculkan dalam kegiatan ini adalah terkait dengan jumlah peserta, hasil penilaian praktik, daftar kuantitas pembimbingan karya model pembelajaran dan hasil angket kepuasan peserta.

Tabel 4. Daftar Sebaran Asal Sekolah Peserta Pelatihan tahap I dan II (ceramah, dialog dan workshop)

Wilayah	Jumlah Guru	Nama Sekolah	Keterangan
Kota Yogyakarta	7	SD Tumbuh	Tim pengabdian mengirimkan undangan 7 Sekolah karena 1 sekolah bersamaan adanya akreditasi sehingga tidak bisa berpartisipasi
		SD N Karanganyar	
		SD N Pakel	
		SD Taman Muda	
		SD Giwangan	
		SD Tamansari I	
Kulonprogo	6	SD Giripurwo I	Tim pengabdian mengirimkan undangan 7 sekolah yang hadir 6 sekolah dikarenakan satu SD merasa sudah tidak melaksanakan layanan inklusif
		SD Giripurwo II	
		SD Brosot	
		SD Gadingan	
		SD Butuh	
		SD Pergiwatu	
Bantul	7	SD Kepuhan	Wilayah kabupaten Bantul semua SD yang diundang hadir sebagai peserta
		SD Peni	
		SD Kadipiro	
		SD Jambidan	
		SD Jolosutro	
		SD Muh Banguntapan	
Gunungkidul	5	SD Karangmojo II	Tim pengabdian mengundang 7 SD di wilayah ini akan tetapi yang hadir 5 sekolah dikarenakan adanya agenda bersamaan dengan pihak sekolah
		SD Ngeposari II	
		SD Karangmojo III	
		SD Siyono I	

		SD Playen IV	
Sleman	6	SD Balecatur SD Muh Gendol 5 SD Sendangadi 2 SD Pojok SD Gejayan SD Budi Mulia II	Tim Pengabdian mengundang 7 SD hanya satu SD tidak hadir setelah klarifikasi mahasiswa dalam menyampaikan undangan tidak menemukan alamat sekolah karena memang SD nya di dalam kampung padat penduduk
Jumlah Peserta	31	Peserta yang diundang 35 SD masing-masing wilayah perwakilan 7 SD, ada 4 SD yang tidak hadir dikarenakan alasan adanya bersamaan dengan agenda di sekolah masing-masing	

Jumlah peserta berdasarkan tabel di atas memenuhi target awal sejumlah 30 peserta. Oleh karena itu tim pengabdian menyebar undangan sejumlah 35 peserta.

Apabila berdasarkan wilayah peserta pelatihan dibuat grafik sebagai berikut :



Gambar 1. Grafik Jumlah Peserta Per wilayah

Adapun hasil penilaian presensi dan hasil karya peserta sebagai berikut :

**Tabel 5. Hasil Penilaian Peserta**

No	Nama	Presensi	TemaKarya	Dampak
1.	Siti Qudsiyah	100%	Saling Membantu dan Tolong Menolong\	Siswa senang bekerja sama dalam mengerjakan tugas
2.	Eka Aris S	100%	Batasmu bukan Batasku	Anak tidak menganggap keterbatasan sebagai penghalang kreatifitas
3.	Suharto	100%	Jangan mengeluh	Anak mau menerima kekurangan
4.	Suparman	100%	Jika aku menjadi (buta)	Membraurnya anak ABk dan anak normal sehingga tampak tidak ada jarak antara anak ABK dan anak normal
5.	Sadiran,S.Pd	100%	Penanaman Nilai Kerjasama dan kreatifitas melalui permainan tradisional Gobag sodor	Anak menjadi lebih senang bekerjasama, teliti dan bekerja keras dalam penerapan pembelajaran yang lain
6.	Sularno	100%	Memberantas kesombongan	Tidak akan mencari menang sendiri
7.	Saidi	100%	Asal mula semut saling tegur sapa	Anak makin memahami dan mau kerjasama dengan teman
8.	Susmiati	100%	Menyayangi dan menghormati sesama	Anak yang ABK, mau bekerja sana dengan anak yang lain.
9.	Suharni, SPd	100%	Jujur dan bertanggungjawab	Anak terlihat ada perubahan terutama dalam hal mengerjakan PR
10.	Nanik Jazimah, S.Pd	100%	Harimau dan semut : yang kecil belum tentu tak berdaya	Anak menghargai temannya mau berteman dengan teman yang lain siapa pun.
11.	Suparti	100%	Yang lemah tak belumentu tak	Anak yang normal dapat menghargai anak ABK dan



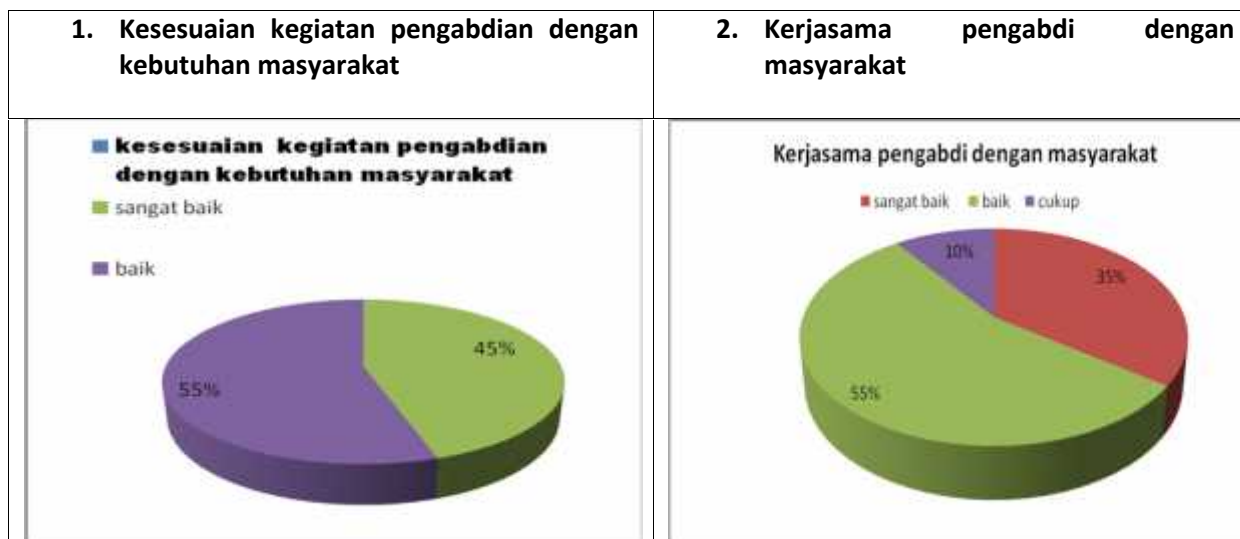
			berdaya	anak ABK lebih memiliki rasa percaya diri.
12.	Yati	100%	Kebersamaan	Anak yang ABK dan yang lain mau bekerjasama dengan teman sendiri
13.	Suhartini	100%	Andai aku menjadi	Anak yang benar2 memaknai dapat merasakan andai menjadi seseorang yang mempunyai keterbatasan sehingga lebih mempunyai empatu yang besar.
14.	Dwi Yuliasuti	100%	Saling menghargai dan bekerjasama serta santun	Anak sudah ada perubahkan setiap pagi mengucapkan salam dan bekerjasama dengan teman
15.	Ema Romayah	100%	Kerjasama bentuk sebuah permainan kreatifitas	Siswa menikmati permainan dan dampaknya lebih kooperatif
16.	Evi Setyowati	100%	Positive Labelling	Anak mau berbaur dengan anak lain (ABK + non ABK)
17.	Tri Mar'atu Sholikhah	100%	Bekerjasama dalam menggambar batik	Anak saling membantu dengan lainnya (non ABK + ABK)
18.	Shokhifatul Mawaddah	100%	Pesan Ayah Ibu	Anak mau berbaur, ABK menjadi percaya diri
19.	Siti Muslihah	100%	Andai aku menjadi (rasa tanggung jawab)	Anak sudah mengetahui tanggungjawabnya di kelas
20.	Larah	100%	Saling menghargai dan mematuhi nasehat (bentuk cerita :Cici dan kunang-kunang)	Menjadikan anak lebih percaya diri tampil di depan
21.	Tumini Tris	80%	Cerita yang kecil belum tentu selalu kalah	Tidak presentasi
22.	Yulisa Putri Rosita, S.Pd	80%	Peduli Sosial dan tolong menolong	Tidak presentasi
23.	A	75%	Jujur Dan	Tidak presentasi

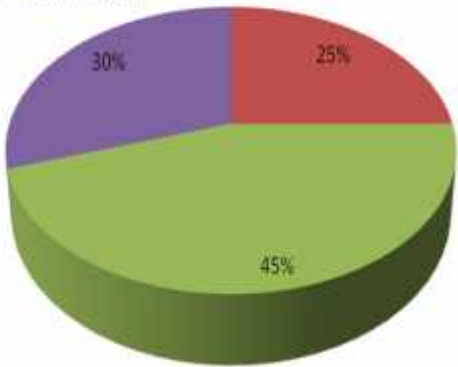
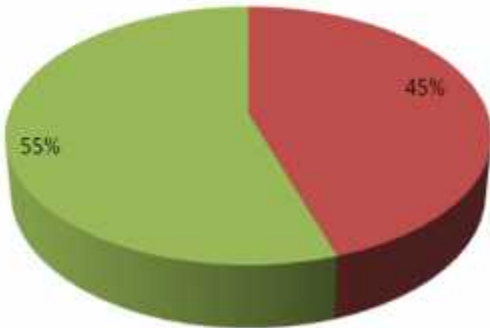
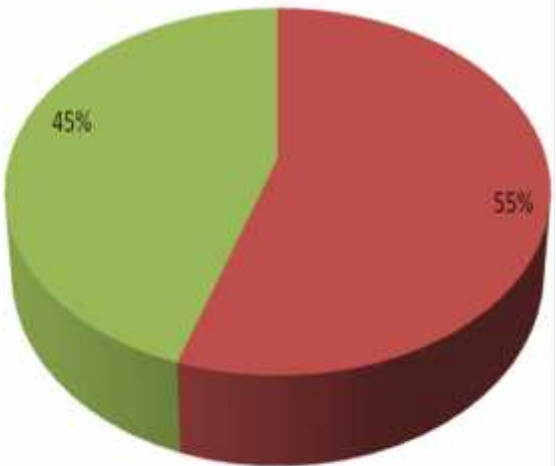
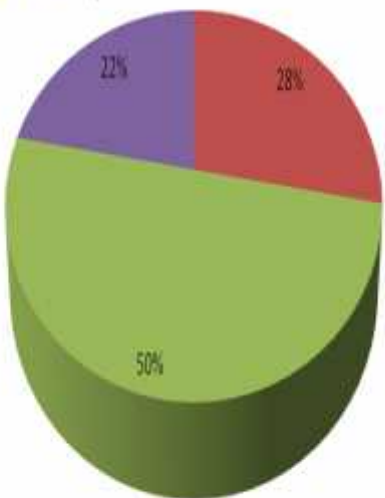
	Sutomo,S.Pd		Bertanggung Jawab	
24.	Siti Astuti W	80%	Tidak mengumpulkan	Tidak presentasi
25.	Satari	80%	Andai menjadi	Tidak presentasi
26.	Herawan Windi Khabibi	80%	Model Pendidikan Nilai Siswa Sekolah Dasar Inklusif	Tidak presentasi
27.	Siti Cholifah	80%	Jika aku menjadi	Tidak presentasi
28.	Christmas Astriani	90%	Tebak Kalimat	Tidak presentasi
29.	Suyamti	80%	Tidak sombong	Tidak presentasi
30.	Ana Widyastuti	80%	Santun, Menghargai Bekerjasama Saling Dan	Tidak presentasi

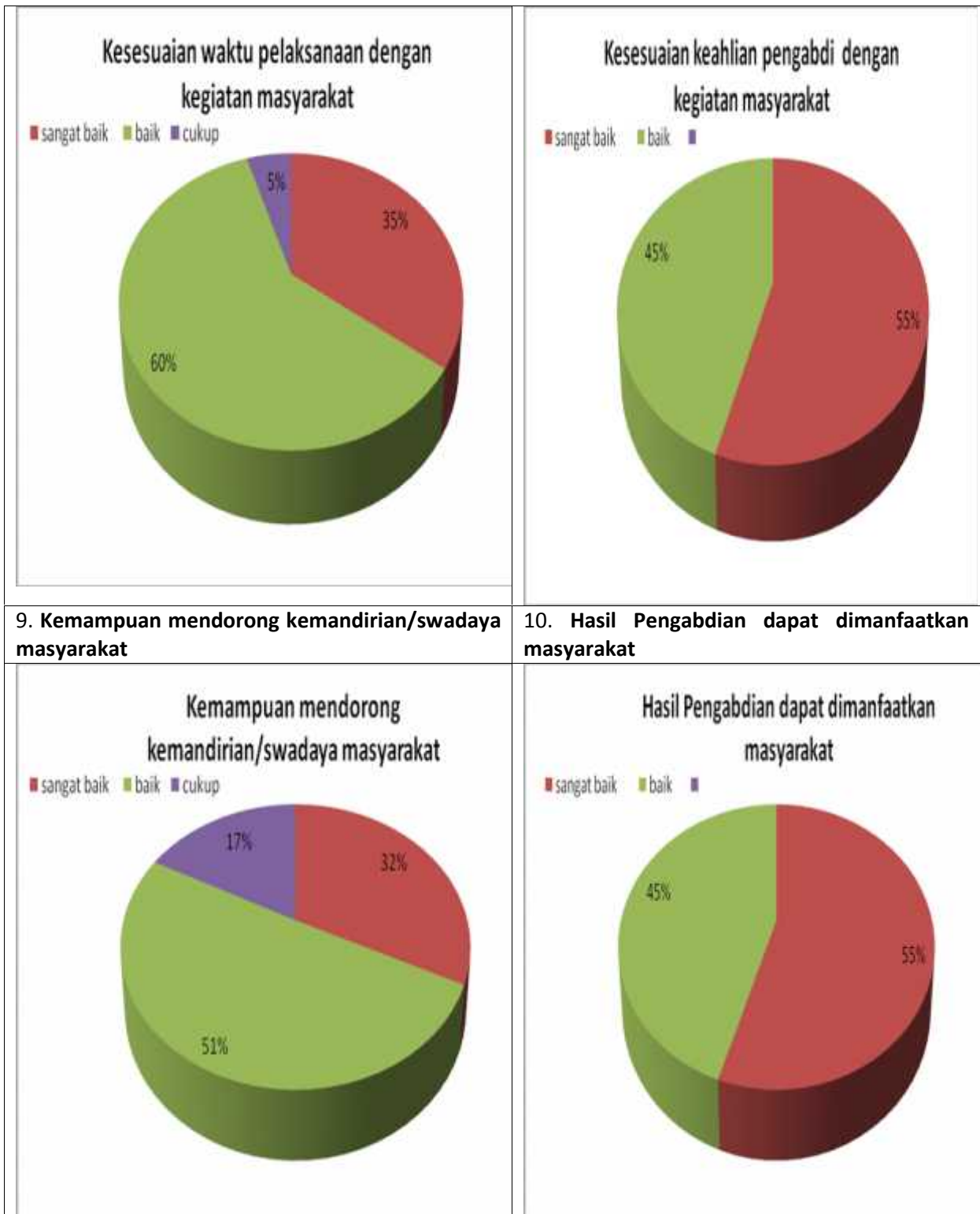
Hasil penilaian karya guru dalam mengembangkan model pembelajaran pendidikan nilai sebagai berikut :

### Diagram Hasil Analisis Kepuasan Peserta

Berdasar hasil analisis dari angket kepuasan pelanggan yang diisi oleh peserta, menunjukkan hasil sebagai berikut :



<p><b>3. Memunculkan aspek pemberdayaan masyarakat</b></p>	<p><b>4. Meningkatkan motivasi masyarakat untuk berkembang</b></p>																
<p><b>Memunculkan aspek pemberdayaan masyarakat</b></p> <p>■ sangat baik ■ baik ■ cukup</p>  <table border="1"> <thead> <tr> <th>Kategori</th> <th>Persentase</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>sangat baik</td> <td>25%</td> </tr> <tr> <td>baik</td> <td>45%</td> </tr> <tr> <td>cukup</td> <td>30%</td> </tr> </tbody> </table>	Kategori	Persentase	sangat baik	25%	baik	45%	cukup	30%	<p><b>Meningkatkan motivasi masyarakat untuk berkembang</b></p> <p>■ sangat baik ■ baik ■ cukup</p>  <table border="1"> <thead> <tr> <th>Kategori</th> <th>Persentase</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>sangat baik</td> <td>45%</td> </tr> <tr> <td>baik</td> <td>55%</td> </tr> <tr> <td>cukup</td> <td>0%</td> </tr> </tbody> </table>	Kategori	Persentase	sangat baik	45%	baik	55%	cukup	0%
Kategori	Persentase																
sangat baik	25%																
baik	45%																
cukup	30%																
Kategori	Persentase																
sangat baik	45%																
baik	55%																
cukup	0%																
<p><b>5. Sikap/perilaku pengabdian di lokasi pengabdian</b></p>	<p><b>5. Komunikasi/koordinasi LPPM dengan penanggungjawab lokasi pengabdian</b></p>																
<p><b>Sikap/perilaku pengabdian di lokasi pengabdian</b></p> <p>■ sangat baik ■ baik ■ cukup</p>  <table border="1"> <thead> <tr> <th>Kategori</th> <th>Persentase</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>sangat baik</td> <td>55%</td> </tr> <tr> <td>baik</td> <td>45%</td> </tr> <tr> <td>cukup</td> <td>0%</td> </tr> </tbody> </table>	Kategori	Persentase	sangat baik	55%	baik	45%	cukup	0%	<p><b>Komunikasi/koordinasi LPPM dengan penanggungjawab lokasi pengabdian</b></p> <p>■ sangat baik ■ baik ■ cukup</p>  <table border="1"> <thead> <tr> <th>Kategori</th> <th>Persentase</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>sangat baik</td> <td>28%</td> </tr> <tr> <td>baik</td> <td>50%</td> </tr> <tr> <td>cukup</td> <td>22%</td> </tr> </tbody> </table>	Kategori	Persentase	sangat baik	28%	baik	50%	cukup	22%
Kategori	Persentase																
sangat baik	55%																
baik	45%																
cukup	0%																
Kategori	Persentase																
sangat baik	28%																
baik	50%																
cukup	22%																
<p><b>7. Kesesuaian waktu pelaksanaan dengan kegiatan masyarakat</b></p>	<p><b>8. Kesesuaian keahlian pengabdian dengan kegiatan masyarakat</b></p>																



Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat memberikan gambaran kebermanfaatan bagi para peserta.

Grafik diatas menunjukkan bahwa pengabdian kepada masyarakat :

1. Kesesuaian kegiatan pengabdian dengan kebutuhan masyarakat dengan skor sangat baik 55 % dan baik 45%
2. Kerjasama pengabdian dengan masyarakat dengan skor cukup 10%, baik 35 % dan sangat baik 55%
3. Memunculkan aspek pemberdayaan masyarakat dengan skor cukup 25%, baik 35% dan sangat baik 45%.
4. Meningkatkan motivasi masyarakat untuk berkembang dengan skor baik 45% dan sangat baik 55%.
5. Sikap/perilaku pengabdian di lokasi pengabdian dengan skor sangat baik 55% dan baik 45%
6. Komunikasi/koordinasi LPPM dengan penanggungjawab lokasi pengabdian skor cukup 22%, baik 28% dan 50% sangat baik
7. Kesesuaian waktu pelaksanaan dengan kegiatan masyarakat dengan skor cukup 5%, baik 35 % dan sangat baik 60%.
8. Kesesuaian keahlian pengabdian dengan kegiatan masyarakat dengan skor baik 45% dan sangat baik 55%.
9. Kemampuan mendorong kemandirian/swadaya masyarakat dengan skor cukup 17%, baik 32 % dan sangat baik 51%.
10. Hasil Pengabdian dapat dimanfaatkan masyarakat dengan skor baik 45% dan sangat baik 55%.

Selain penilaian kepuasan pelanggan lembar evaluasi dari LPPM tim pengabdian memberikan lembaran secara deskriptif kepada peserta tentang kegiatan ini meliputi :

- a. Peserta mengalami permasalahan dalam menuangkan ide untuk mengembangkan model pembelajaran pendidikan nilai.
- b. Peserta belum terbiasa mengembangkan sendiri model pembelajaran, dikarenakan selama ini hanya melakukan apa yang sudah ada
- c. Peserta mengharapkan adanya keberlanjutan program yang berkelanjutan dan selalu bersinergi dengan dinas pendidikan dan olahraga
- d. Peserta merasakan kebermanfaatannya kegiatan ini selain mendapatkan ilmu pengetahuan tentang konsep pendidikan nilai, pendidikan inklusif dan pengembangan model pendidikan nilai juga menambah wawasan pengalaman dari teman sejawat dikarenakan adanya studi kasus implementasi pendidikan inklusif selama ini.

- e. Peserta diwajibkan harus bersedia untuk berbagi teman sejawat di masing-masing sekolah dengan harapan layanan inklusif anak berkebutuhan semakin akomodatif.

Hasil karya yang terpilih sebagai berikut :

No	Nama	Kelompok	Asal SD
1.	Eka Aris S	<b>Terinovatif</b>	SD N Sendangadi
2.	Ema Romayah	<b>Tekreatif</b>	SD Budi Mulia II
3.	Sadiran	<b>Terinspiratif</b>	SD Jolosutro

Penentuan karya terpilih berdasarkan aspek penilaian sebagai berikut :

No	KRITERI PENILAIAN	PARAMETER PENILAIAN
1.	Format Karya	Penyajian: sistematika tulisan, ragam bahasa ilmiah, ketepatan dan kejelasan ungkapan,
2.	Inovatif hasil karya	Relevansi topik dengan tema Keunikan dan Keaktualitasan
3.	Kreatif	Karya menunjukkan bahwa karya yang disusun merupakan gagasan atau ide baru yang belum pernah dikembangkan oleh orang lain
4.	Inspiratif	Karya memberikan inspirasi untuk pengembangan pembelajaran pada orang lain

## 2. Pembahasan Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini didukung oleh dinas pendidikan dan olahraga dalam mengidentifikasi sekolah dasar yang telah mengimplementasikan pendidikan inklusif.

Pelaksanaan kegiatan program PPM ini, baik proses maupun hasil, dapat dikatakan berhasil dengan baik. Dari jumlah peserta pelatihan menunjukkan bahwa permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru dalam pendidikan nilai saat di kelas salah satunya penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus. Identifikasi masalah kaitan dengan penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus hampir 75% guru mengatakan anak-anak ada kekhawatiran ketularan kondisi anak berkebutuhan khusus, khawatir mengganggu belajar, kelas kurang kondusif dan belajar tidak nyaman. Berdasarkan hasil identifikasi para peserta terdiri guru kelas SD inklusif sebanyak 30 orang mengatakan tidak mudah menanamkan pendidikan nilai di kelas dengan setting layanan inklusif. Hasil tahap II yang diadakan tim pengabdian melalui workshop pengembangan berbagai model

pembelajaran pendidikan nilai menghasilkan 28 karya guru dengan hasil sangat bagus seperti judul-judul di atas.

Evaluasi dalam aspek keterampilan guru dalam pemahaman model pendidikan nilai kriteria awal 80% setelah kegiatan menunjukkan hasil 90% bahwa para peserta menguasai materi sehingga mampu menghasilkan karya, mengimplementasikan dalam pembelajaran dan mempresentasikan dalam kegiatan tahap III. Ada beberapa peserta tidak hadir dalam presentasi hasil karya dikarenakan mereka ada bersamaan dengan agenda penilaian di sekolah. Untuk aspek kehadiran peserta dikarenakan ada tiga tahap yaitu ceramah dan dialog (tahap I), workshop (tahap II) dan presentasi hasil karya (tahap III) maka hasil menunjukkan untuk kehadiran tahap I saat ceramah dan dialog peserta menunjukkan 100% kehadiran mereka. Kehadiran peserta tahap II workshop pengembangan model pendidikan nilai 95% hanya 1 peserta yang tidak hadir, sedangkan tahap III presentasi hasil karya guru pengembangan model pendidikan nilai sebagai upaya pembentukan karakter 85%.

Hasil karya guru mendapatkan penilaian dengan adanya pengelompokan ide kreatif, ide inovatif dan ide inspiratif. Semua peserta mendapatkan penghargaan yang sama dengan nilai hadiah yang sama sekaligus memberikan contoh model pemberian penilaian berdasarkan kemampuan masing-masing peserta. Sedangkan untuk masing-masing kelompok dipilih yang terbaik berdasarkan penilaian dari tim maupun peserta dan mendapatkan penghargaan piala bagi mereka.

## **D. PENUTUP**

### **1. KESIMPULAN**

Pengabdian kepada masyarakat ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru (pihak sekolah) dalam pendidikan nilai implementasi pendidikan inklusif di tingkat Sekolah Dasar sangat kompleks terutama selama ini guru kelas belum semua mendapatkan pelatihan layanan akomodatif pendidikan inklusif, anak-anak dalam menerima anak berkebutuhan

khusus dalam pembelajaran dirasa mengganggu maka diperlukan model pembelajaran pendidikan nilai serta belum adanya model pendidikan nilai dalam setting inklusif.

- b. Aspek-aspek yang harus dikembangkan guru meliputi strategi, model, teknik, media, modul, materi yang variatif dalam mengembangkan model pendidikan nilai upaya pembentukan karakter peserta didik dalam implementasi pendidikan inklusif di tingkat Sekolah Dasar
- c. Bentuk modul, model-model pembelajaran pendidikan nilai yang dikembangkan oleh para guru salah satu upaya pendidikan nilai sebagai pembentukan karakter peserta didik dalam implementasi pendidikan inklusif di tingkat Sekolah Dasar inklusif.

## **2. SARAN**

Perlu adanya program kelanjutan bagi guru kelas dalam setting layanan pendidikan inklusif agar mereka memberikan pendidikan yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aeni, A.N. (2009). "*Pendidikan Nilai di SD Tanggung Jawab Seluruh Bidang Studi*". Makalah pada Konferensi Pendidikan Dasar (Kopendas) 1 Tingkat Internasional 10-11 Oktober 2009, Sumedang.
- Hidayat, 2009, *Makalah Pengenalan & Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) & Strategi Pembelajarannya*, Balikpapan



Lickona, T. (1992). *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books, New York.

Mulyana, Rohmat. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009  
Tentang *Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa*

PP No. 19 tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*

Sanjaya, Wina. (2007). *Kurikulum dan Pembelajaran Sekolah Dasar*. Bandung: SPs UPI

Skjorten, MD. (2001). *Towards Inclusion, Education-Special Needs Education An Introduction*. Oslo: Unipub forlag

Sukinah, 2010, *Implementasi Pendidikan Inklusif Membentuk peserta didik berkarakter*, Yogyakarta, Dinamika Pendidikan FIP UNY

Sumaatmadja, Nursid.(2005). *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka

Sumantri, E. (2010). *Pendidikan Karakter Harapan Handal Bagi Masa Depan Pendidikan Bangsa*. Kuliah Umum Prodi Pendidikan Umum SPs UPI

Sunardi, 2002, *Kecenderungan dalam Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Ditjen Dikti  
Surat Edaran Dirjen Dikdasmen Depdiknas No.380 /C.66/MN/2003, 20 Januari 2003  
perihal *Pendidikan Inklusi bahwa di setiap Kabupaten/ Kota di seluruh Indonesia*

UU No. 20 tahun 2003 tentang *sistem pendidikan nasional*

UU No. 23 tahun 2002 tentang *perlindungan anak*

UU No. 4 tahun 1997 tentang *penyandang cacat*

UNESCO. (1991). *Values and Ethics and the Science and Technology Curriculum*.  
Bangkok: Principal Regional Office for Asia and the Pasific.

Waini Rasyidin. (2007). *Landasan Filosofis Pendidikan Dasar*. Bandung: SPs UPI.

Wincoff, H.L. & Bufford, C. (1985). *Toward Improvrd Instruction: A Curriculum Development Handbook for International Scholls*. AISA

Sumber Internet :

<http://bataviase.co.id>, 2010

